

**ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT KINERJA  
 GURU BIMBINGAN DAN KONSELING  
 SEKOLAH MENENGAH ATAS**

**Kamaruzzaman**

Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial  
 IKIP-PGRI Pontianak Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak 78116  
 e-mail: oranecorby@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan pada guru-guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas se-Kota Pontianak Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penghambat kinerja guru Bimbingan dan Konseling. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian survei. Teknik pengumpul data yang digunakan adalah teknik komunikasi langsung dan teknik komunikasi tidak langsung dengan alat pengumpul data berupa panduan wawancara, dan daftar cek masalah. Subjek penelitian ini adalah 15 orang perwakilan Guru BK dari 41 Sekolah Menengah Atas yang ada di Kota Pontianak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hambatan internal dengan persentase 24,18 % dan hambatan eksternal yang dihadapi oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling di Sekolah memperoleh persentase 15,78 %.

**Kata Kunci:** faktor penghambat, kinerja guru Bimbingan dan Konseling.

**Abstract**

*This research was conducted at Guidance teachers Counseling Senior High School Academic Year 2015/2016 Pontianak City. This study aims to determine the factors inhibiting the performance of Master of Guidance and Counseling. The method used in this research is descriptive method with survei forms. Data collection technique used is the technique of direct communication and indirect communication techniques with the data collection tool in the form of an interview guide, and check the list of problems. The subjects were 15 representatives from 41 BK Teacher High School in the city of Pontianak. The results of this study indicate that there are internal barriers with the percentage of 24.18% and external obstacles faced by Master of Guidance and Counseling in performing activities of guidance and counseling in schools earn a percentage 15.78%.*

**Keywords:** *inhibiting factors, teachers' performance of Guidance and Counseling.*

**PENDAHULUAN**

Bimbingan dan konseling merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Tercapainya tujuan pendidikan tidak terlepas dari beberapa kegiatannya, beberapa kegiatan dalam bimbingan dan konseling sangat memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan siswa. Rahman (2003: 47) menyatakan bahwa “bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang agar ia mampu memahami diri dan mengembangkan diri sehingga

mencapai kehidupan yang sukses dan bahagia”. Natawijaya (2001: 45) menyatakan bahwa “bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya sendiri”.

Tujuan akhir dari bimbingan dan konseling adalah memandirikan siswa. Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan yang membantu tercapainya tujuan pendidikan. Ranah garapan bidang Bimbingan dan Konseling meliputi 4 bidang bimbingan yaitu: (1) pribadi, (2) sosial, (3) belajar, (4) karir. Bimbingan dan konseling bukanlah pelayanan eksklusif yang harus terpisah dari pendidikan. Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada dasarnya memiliki derajat dan tujuan yang sama dengan pelayanan pendidikan lainnya (pelayanan pengajaran dan/atau manajemen), yaitu mengantarkan para siswa untuk memperoleh perkembangan diri yang optimal. Perbedaannya terletak dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya, dimana masing-masing memiliki karakteristik tugas dan fungsi yang khas dan berbeda.

Pelayanan bimbingan dan konseling dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap pengajaran. Misalnya proses belajar mengajar akan berjalan lancar dan efektif apabila siswa terbebas dari masalah-masalah yang mengganggu proses belajarnya. Layanan bimbingan dan konseling menjangkau seluruh peserta didik dan melibatkan kolaborasi antar staf maupun profesi dalam satuan pendidikan mengenai pelaksanaannya. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut Konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual).

Konseli sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan

atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Selain itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut. Perkembangan Konseli tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat.

Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku Konseli, seperti terjadinya stagnasi (kemandegan) perkembangan, masalah-masalah peribadi atau penyimpangan perilaku. Perubahan lingkungan yang diduga mempengaruhi gaya hidup, dan kesenjangan perkembangan tersebut, diantaranya: pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat, pertumbuhan kota-kota, kesenjangan tingkat sosial ekonomi masyarakat, revolusi teknologi informasi, pergeseran fungsi atau struktur keluarga, dan perubahan struktur masyarakat dari agraris ke industri. Iklim lingkungan kehidupan yang kurang sehat, seperti : maraknya tayangan pornografi di televisi dan VCD; penyalahgunaan alat kontrasepsi, minuman keras, dan obat-obat terlarang/narkoba yang tak terkontrol; ketidak harmonisan dalam kehidupan keluarga; dan dekadensi moral orang dewasa sangat mempengaruhi pola perilaku atau gaya hidup Konseli (terutama pada usia remaja) yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (akhlak yang mulia), seperti: pelanggaran tata tertib Sekolah/Madrasah, tawuran, meminum minuman keras, menjadi pecandu Narkoba atau NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya, seperti: ganja, narkotika, ektasi, putau, dan sabu-sabu), kriminalitas, dan pergaulan bebas (*free sex*).

Penampilan perilaku remaja yang melanggar berbagai aturan sangat tidak diharapkan, karena tidak sesuai dengan sosok peribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan, seperti tercantum dalam tujuan Pendidikan Nasional (UU No. 20

Tahun 2003), yaitu: (1) beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani, (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan tersebut mempunyai implikasi imperatif (yang mengharuskan) bagi semua tingkat satuan pendidikan untuk senantiasa memantapkan proses pendidikannya secara bermutu ke arah pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Upaya menangkal dan mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan seperti disebutkan, adalah mengembangkan potensi Konseli dan memfasilitasi mereka secara sistematis dan terprogram untuk mencapai standar kompetensi kemandirian. Upaya ini merupakan wilayah garapan Bimbingan dan Konseling yang harus dilakukan secara proaktif dan berbasis data tentang perkembangan konseli beserta berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dengan demikian, pendidikan yang bermutu, efektif atau ideal adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler, dan bidang Bimbingan dan Konseling.

Keberadaan Konselor dalam Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 Ayat 6). Kegiatan pelayanan yang konselor diberikan kepada konseli yang datang kepada konselor untuk memecahkan masalahnya, tidaklah selalu berhasil dengan baik. Hal ini disebabkan oleh hambatan-hambatan atau rintangan-rintangan yang mungkin datang dari konseli atau konselor itu sendiri. Hambatan-hambatan yang mungkin datang atau berasal dari konseli dapat berupa hal-hal sebagai berikut : (1) Konseli tidak terbuka sepenuhnya kepada konselor atas persoalan yang sedang dihadapi, (2) Konseli merasa tidak bebas untuk mengungkapkan persoalannya, (3) Suasana di sekitaran tempat pelayanan kurang nyaman/aman sehingga membuat konseli enggan menyampaikan permasalahannya. (4) Konseli tidak percaya kepada konselor untuk dapat

membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapinya, terutama bagi konseli yang dipanggil.

Hambatan tersebut tidak hanya dialami berasal dari dalam diri klien, akan tetapi permasalahan lain juga berasal dari dalam diri konselor itu sendiri. Sementara itu, hambatan-hambatan yang mungkin datang dari seorang konselor biasanya disebabkan oleh kurangnya kemampuan/penguasaan seorang konselor dalam menggunakan teknik-teknik konseling, baik itu verbal maupun non verbal, sehingga masalah yang dialami siswa tidak terungkap dengan jelas. Selain itu, juga mungkin disebabkan oleh ketidakmampuan seorang konselor dalam membina hubungan yang baik dengan konseli pada saat/permulaan konseling, sehingga membuat konseli merasa tidak bebas untuk mengungkapkan masalahnya, terutama bagi konseli yang dipanggil. Permasalahan lain yang tidak kalah pentingnya dialami konselor adalah masalah eksternal baik itu dari teman sejawat yang menganggap negatif keberadaan konselor, dan sistem yang tidak mendukung keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas menjadi perhatian bagi peneliti untuk menelaah lebih dalam mengenai Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling dengan melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas Se Kota Pontianak Tahun 2016. Penelitian ini dilakukan dalam upaya mengkaji lebih dalam mengenai kendala-kendala yang dialami Guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan kinerjanya di sekolah. Mengingat kendala tersebut sering dialami dalam menjalankan tugas di sekolah

## **METODE**

Berdasarkan pada tujuan umum penelitian maka metode yang tepat dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena dilakukan pada saat sekarang dengan sebagaimana adanya. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Sudrajat dan Subana (2009: 23) mengatakan “Penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang terjadi pada saat penelitian ini berlangsung dan berlangsung dan menyajikan apa adanya. Metode deskriptif adalah suatu bentuk

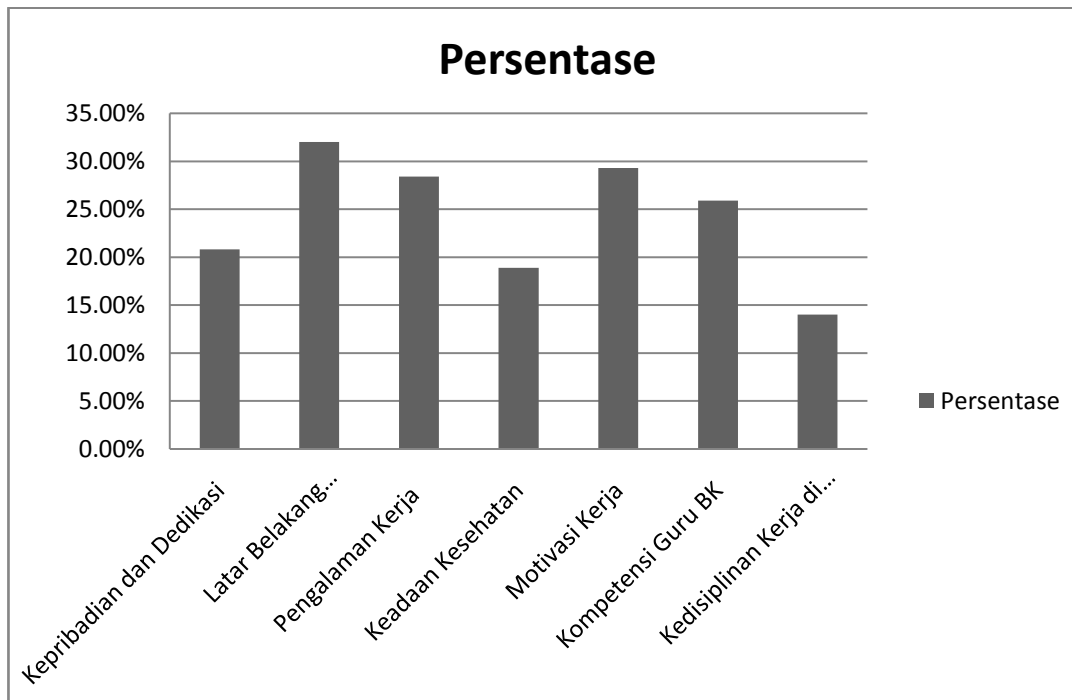
penguraian dan penginterpretasian yang memiliki kaitan dengan kondisi-kondisi yang ada, proses yang sedang berlangsung atau kecenderungan-kecenderungan yang sedang berkembang. Setelah metode ditentukan, maka bentuk penelitian harus sesuai dengan metode yang digunakan. Karena metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, maka bentuk penelitian pun sesuai dengan metode tersebut. Bentuk penelitian yang tepat dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian survei. Bentuk penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti mengadakan survei langsung ke lokasi yang menjadi tempat penelitian. Selanjutnya Riyanto (2001: 23) menyebutkan bahwa ciri-ciri penelitian survei adalah sebagai berikut : (1) Data survei dapat dikumpulkan dari populasi, dapat pula dari hanya sebagian saja dari populasi, (2) Untuk suatu hal data yang sifatnya nyata, (3) Hasil survei dapat dimanfaatkan untuk kepentingan yang sifatnya terbatas, karena data yang dikumpulkan dibatasi oleh waktu, dan saat data itu dikumpulkan, (4) Biasanya untuk memecahkan masalah yang sifatnya incidental. (5) Pada dasarnya metode survei adalah metode *cross-sectional*. (6) Cenderung mengandalkan data kuantitatif. Mengandalkan teknik data kuantitatif. (7) Mengandalkan teknik pengumpulan data berupa kuesioner dan wawancara berstruktur.

Sejalan dengan hal tersebut Sugiyono (2010: 134) mengatakan “survei pada umumnya merupakan data dari sejumlah unit atau individu dalam waktu yang bersamaan”. Dengan demikian penelitian ini dilaksanakan dengan mengadakan survei langsung ke Sekolah Menengah Atas se-Kota Pontianak menghimpun data-data yang diperlukan, kemudian menganalisis dan mendeskripsikan data-data tersebut hingga diperoleh jawaban pertanyaan-pertanyaan.

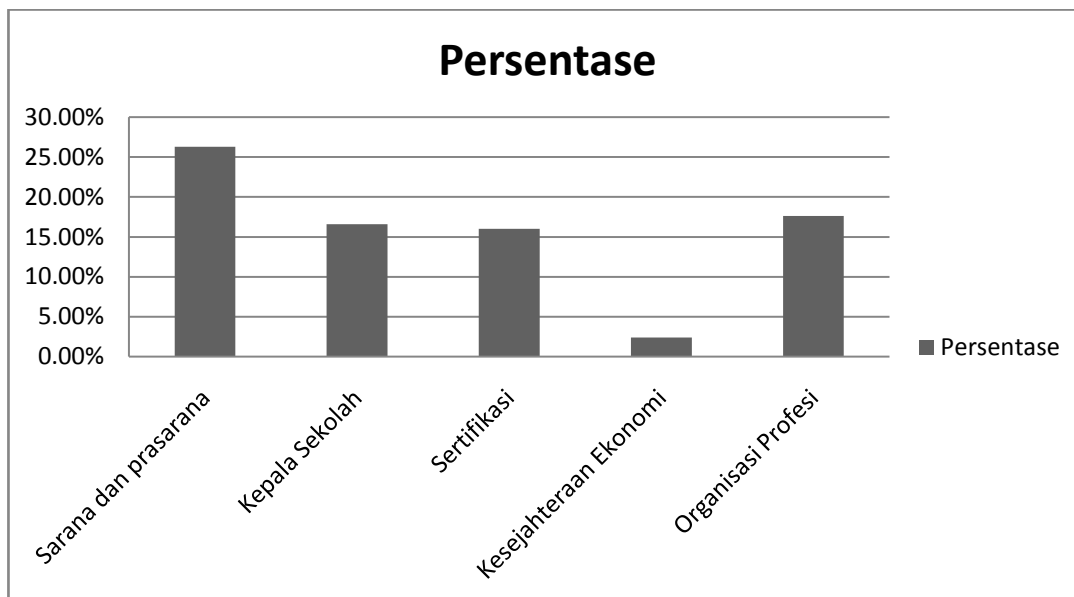
Subjek penelitian berjumlah 15 orang Guru Bimbingan dan Konseling yang mewakili setiap Sekolah Menengah Atas Se Kota Pontianak. Alasan pengambilan subjek ini mengingat keterbatasan peneliti untuk menjangkau beberapa tempat penelitian. Teknik pengumpul data yang digunakan adalah teknik komunikasi langsung dan tidak langsung dengan alat pengumpul data panduan wawancara dan daftar cek masalah (DCM).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka akan disajikan hasil secara persentase dan dideskripsikan secara rasional. Hasil penelitian secara deskriptif akan digunakan untuk menggambarkan faktor penghambat profesionalisasi guru Bimbingan dan Konseling di SMA di Pontianak. Faktor penghambat yang akan dibahas dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sendiri terdiri dari: (1) Kepribadian dan dedikasi; (2) latar belakang pendidikan; (3) pengalaman; (4) keadaan kesehatan guru; (5) motivasi kerja; (6) kompetensi guru BK; (7) kedisiplinan kerja di sekolah. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari: (1) sarana dan prasarana; (2) kepala sekolah; (3) sertifikasi; (4) keadaan kesejahteraan ekonomi guru; (5) organisasi profesi. Profesionalisasi guru BK disajikan pada gambar berikut:



**Gambar 1. Faktor Penghambat Internal Kinerja Guru BK**



**Gambar 2. Faktor Penghambat Eksternal Kinerja Guru BK**

Berdasarkan gambar tersebut dapat dideskripsikan profil hambatan profesionalisasi guru BK secara rinci pada setiap aspek pada topik yang dideskripsikan berikut ini: (1) Topik faktor internal hambatan profesionalisasi guru BK meliputi kepribadian dan dedikasi mencapai 20,8% dengan derajat permasalahan C; latar belakang pendidikan 32%; pengalaman kerja 28,4%, keduanya dengan derajat permasalahan D; keadaan kesehatan 18,9% dengan derajat permasalahan C; motivasi kerja 29,3% ; kompetensi guru BK 25,9% keduanya dengan derajat permasalahan D; kedisiplinan kerja di sekolah 14 % dengan derajat permasalahan C. (2) Topik faktor eksternal hambatan profesionalisasi guru BK yang meliputi sarana dan prasarana 26,3 % dengan derajat permasalahan D; kepala sekolah 16,6 %; sertifikasi 16 %, keduanya dengan derajat permasalahan C ; kesejahteraan ekonomi 2,4 % dengan derajat permasalahan B; dan organisasi profesi 17,6 % dengan derajat permasalahan C. (3) Upaya yang dapat dilakukan Guru BK untuk mengatasi hambatan dapat dilakukan dengan meningkatkan keprofesionalan meliputi mengikuti berbagai pelatihan, seminar, workshop terkait dengan keprofesionalan, meningkatkan hubungan kerja sama dengan komponen-komponen yang ada di sekolah serta semaksimal mungkin memanfaatkan fasilitas yang ada dalam menunjang kinerja guru BK.



Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor yang berada dalam derajat permasalahan D adalah faktor latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, motivasi kerja, kompetensi guru BK dan sarana dan prasarana. Derajat permasalahan D menandakan bahwa faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang tinggi terhadap profesionalisasi guru BK. Faktor latar belakang pendidikan memiliki persentase tertinggi 32% karena sebagian dari guru BK yang ada di SMA Pontianak belum memenuhi standar kualifikasi pendidikan sebagai guru BK dan memiliki motivasi yang rendah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Faktor motivasi kerja dengan prosentase sebesar 29,3% karena kurang tekunnya dalam menghadapi tugas sebagai guru BK terutama dalam penyusunan dan pengelolaan administrasi bimbingan dan konseling selain itu juga kurang uletnya dalam bekerja sebagai guru BK di sekolah.

Faktor pengalaman mendapat prosentase sebesar 28,4% karena kurangnya kemampuan guru BK dalam memanfaatkan informasi yang ada seputar bidang bimbingan dan konseling dan kurangnya kemampuan dalam mengoperasikan peralatan dan fasilitas yang mendukung kegiatan bimbingan dan konseling. Faktor berikutnya adalah kompetensi guru BK yang diperoleh persentase sebesar 25,9% karena kurangnya kompetensi profesional guru BK terutama dalam hal penguasaan konsep dan praksis penelitian Bimbingan dan Konseling dan penguasaan konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli. Faktor yang terakhir adalah faktor sarana dan prasarana dengan persentase sebesar 26,3% karena ruang konseling yang kurang memenuhi standar kenyamanan sehingga mengganggu proses konseling.

Selain itu tidak lengkapnya ruangan yang ada di sekolah membuat guru BK kebingungan ketika akan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling terutama layanan bimbingan dan konseling kelompok. Aspek lainnya adalah minimnya atau tidak adanya alokasi dana untuk bimbingan dan konseling keterbatasan pengetahuan guru BK tentang sarana dan prasarana bimbingan dan konseling. Secara rinci gambaran profil tentang hambatan profesionalisasi guru BK berdasarkan faktor internal dan eksternal di SMA Pontianak akan disajikan

per topik permasalahan berdasarkan Daftar Cek Masalah Hambatan Profesionalisasi Guru BK.

Berdasarkan penyebaran daftar cek yang dilakukan, bahwa pada guru BK di SMA Pontianak diperoleh 21,9 % hambatan profesionalisasi yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Masing-masing guru BK mengalami hambatan profesionalisasi baik dari faktor internal maupun eksternal, hanya besarnya hambatan tergantung pada individu itu sendiri. Hambatan profesionalisasi yang berasal dari faktor internal mencapai 24,2 % dan yang berasal dari faktor eksternal 18,1%, keduanya dengan derajat permasalahan C. Derajat permasalahan ini berarti bahwa hambatan profesionalisasi guru BK yang berasal dari faktor internal dan eksternal cukup menjadi penghambat dalam profesionalisasi guru BK. Secara lebih rinci gambaran faktor hambatan.

**Tabel 1. Hasil Analisis DCM per Topik dan Sub Topik Masalah**

NO	TOPIK	Nm	N	Nx M	(Nm:Nx M)x 100%	Derajat Perma- salahan
<b>A</b>	<b>FAKTOR INTERNAL</b>	<b>410</b>	<b>69</b>	<b>1725</b>	<b>24,2 %</b>	<b>C</b>
1	Kepribadian dan Dedikasi	83	16	400	20,8%	C
2	Latar Belakang Pendidikan	32	4	100	32,0%	D
3	Pengalaman	71	10	250	28,4%	D
4	Keadaan Kesehatan	33	7	175	18,9%	C
5	Motivasi Kerja	66	9	225	29,3%	D
6	Kompetensi Guru BK	97	15	375	25,9%	D
7	Kedisiplinan Kerja di Sekolah	28	8	200	14,0%	C
<b>B</b>	<b>FAKTOR EKSTERNAL</b>	<b>149</b>	<b>33</b>	<b>825</b>	<b>18,2%</b>	<b>C</b>
1	Sarana dan Prasarana	79	12	300	26,3%	D
2	Kepala Sekolah	29	7	175	16,6%	C
3	Sertifikasi	16	4	100	16,0%	C
4	Kesejahteraan Ekonomi	3	5	125	2,4%	B
5	Organisasi Profesi	22	5	125	17,6%	C

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa ditemukan berbagai persoalan mengenai hambatan yang dialami Guru BK dalam menjalankan berbagai kegiatan layanan bimbingan dan konselingnya di Sekolah yang meliputi hambatan internal dan eksternal. Dari hambatan tersebut telah dilakukan upaya oleh Guru BK sendiri untuk mengatasi berbagai kendala tersebut sehingga apa yang menjadi permasalahan dapat diatasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menjalankan kegiatan layanan bimbingan dan konseling Guru BK tidak terlepas dari suatu kendala atau hambatan. Hambatan tersebut dapat berupa hambatan internal dan eksternal. Kendala pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling menjadikan konseling di sekolah sulit berjalan sesuai dengan yang seharusnya. Hal mendasar yang menjadi kendala di berbagai sekolah adalah sarana dan prasarana pendukung yang kurang. Sebagai contoh kebanyakan ruang BK di sekolah ditata seperti ruang guru yang terbuka. Padahal ruang yang terbuka dan tanpa sekat akan menjadikan siswa kurang nyaman berkonsultasi ataupun konseling dengan gurunya. Selain itu tidak adanya ruang khusus untuk konseling akan menyebabkan masalah yang akan dikemukakan siswa tidak secara maksimal dan transparan dikemukakan karena ada perasaan was-was masalahnya diketahui orang lain.

Kendala lain yang juga menjadi salah satu faktor penghambat adalah latar belakang pendidikan Guru BK atau konselor yang umumnya bukan berasal dari BK. Kebanyakan Guru BK dialih tugaskan dari guru mata pelajaran, walaupun sebagian dari guru tersebut telah mengikuti pelatihan atau penataran tentang bimbingan. Hal yang tetap menjadi kendala adalah keterampilan mereka tetap masih minim. Kondisi ini menjadikan pelaksanaan konseling berjalan tidak sesuai dengan ketentuan ataupun kode etik mengingat pemahaman yang dangkal tentang seluk beluk konseling. Pemahaman yang masih rendah tersebut menurut Prayitno dan Amti (2004: 123) menyebabkan konseling dianggap sebagai proses pemberian nasehat.

Selain itu berbagai pemahaman yang tidak tepat tentang konseling di sekolah adalah seringnya konseling diarahkan secara langsung sebagai suatu kegiatan untuk mengatasi pelanggaran siswa. Guru BK sering beranggapan bahwa

menyadarkan siswa dari pelanggaran adalah tugas utama mereka. Sehingga konsultasi atau konseling yang mereka lakukan kadang mengarah pada upaya paksa agar siswa berubah. Pada kenyataannya banyak guru pembimbing membuat pendekatan yang jauh menyimpang dari teknik konseling, misalnya membuat perjanjian siswa yang melanggar, memaksa siswa wajib lapor bahkan memberi hukuman. Kondisi ini tentu menjadikan konseling sebagai interogasi, intimidasi bahkan ibarat sidang pengadilan, padahal kesemuanya itu adalah penyimpangan.

Pada hakekatnya bimbingan dan konseling di sekolah terselenggara bila siswa secara aktif mau menemui konselor untuk melaksanakan konseling. Di sekolah konseling dapat diupayakan keterlaksanaannya dalam tiga bentuk yaitu inisiatif konselor memanggil siswa, inisiatif siswa untuk mendatangi konselor atau inisiatif pihak atau guru lain sebagai perantara. Adapun ketentuan untuk memanggil siswa berdasarkan inisiatif konselor ataupun melalui perantara pihak lain menempuh cara berikut: 1) Panggilan didahului oleh analisis yang mendalam; 2) Panggilan dengan bahasa yang halus dan tidak ada unsur paksaan; 3) Panggilan beralasan untuk kepentingan siswa; 4) Panggilan tidak merugikan siswa dari segi kerahasiaan atau yang merugikan belajar siswa. Sedangkan inisiatif siswa untuk mendatangi konselor secara sukarela adalah hal yang ideal untuk terselenggaranya konseling yang baik.

Berdasarkan seri pemandu pelaksanaan BK di sekolah persentase kegiatan konseling baik perorangan ataupun kelompok dialokasikan sebanyak 30 persen dalam kegiatan bimbingan. Kegiatan tersebut tentu dilaksanakan melalui tatap muka secara langsung dengan konselor. Hal ini berarti bahwa kegiatan konseling merupakan sesuatu yang perlu terlaksana dan memiliki waktu atau alokasi khusus dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Namun berbagai pihak yang belum paham bagaimana peran Guru BK di sekolah menjadikan konseling sebagai kegiatan yang tidak penting dan disepelekan. Hal ini sesuai pendapat Hastuti, S & Winkel (2004: 234) bahwa kekaburan tentang peran konselor di sekolah dapat timbul karena berbagai pihak mempunyai konsepsi berbeda tentang peranan tersebut. Pendekatan guru pembimbing dalam menangani masalah juga menyebabkan peran BK dalam pelaksanaan konseling tidak terlihat.

Berbagai kelemahan dari segi pemahaman dan juga belum profesionalnya guru pembimbing menyebabkan mereka kadang menyimpang dari program dan kegiatan yang seharusnya dilakukan. Penyimpangan peran yang terjadi karena BK kerap diposisikan sebagai polisi sekolah sehingga guru BK dijauhi siswa. Hal ini karena Guru BK sering memangil, menghukum, memarahi siswa yang bermasalah atau nakal. Kondisi ini tentu tidak bisa dipisahkan dari kurang pahamiannya guru pembimbing dan juga tidak adanya upaya mengubah kesalahpahaman atau penyimpangan yang terjadi selama ini. Yusuf dan Nurihsan (2005: 114) juga mengemukakan bahwa konseling tidak berjalan di sekolah karena siswa merasa tidak senang kepada Guru BK. Menurutnya kondisi ini disebabkan oleh pemberian tugas dari kepala sekolah yang berseberangan dengan tugas yang seharusnya dilakukan Guru BK.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut : (1) Faktor internal hambatan profesionalisasi guru BK meliputi kepribadian dan dedikasi mencapai 20,8% dengan derajat permasalahan C; latar belakang pendidikan 32%; pengalaman kerja 28,4%, keduanya dengan derajat permasalahan D; keadaan kesehatan 18,9% dengan derajat permasalahan C; motivasi kerja 29,3% ; kompetensi guru BK 25,9% keduanya dengan derajat permasalahan D; kedisiplinan kerja di sekolah 14 % dengan derajat permasalahan C. (2) Faktor eksternal hambatan profesionalisasi guru BK yang meliputi sarana dan prasarana 26,3 % dengan derajat permasalahan D; kepala sekolah 16,6 %; sertifikasi 16 %, keduanya dengan derajat permasalahan C ; kesejahteraan ekonomi 2,4 % dengan derajat permasalahan B; dan organisasi profesi 17,6 % dengan derajat permasalahan C. (3) Upaya yang dapat dilakukan Guru BK untuk mengatasi hambatan dapat dilakukan dengan meningkatkan keprofesionalan meliputi mengikuti berbagai pelatihan, seminar, workshop terkait dengan keprofesionalan, meningkatkan hubungan kerja sama dengan komponen-komponen yang ada di sekolah serta semaksimal mungkin berupaya memanfaatkan fasilitas yang ada dalam menunjang kinerja guru BK.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Erman, A. & Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hastuti, S. & Winkel. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi.
- Natawidjaja, R. 2001. *Penyiapan Tenaga Konselor*. Bandung Urutan Pemikiran dalam Konvensi Nasional VI dan Kongres Nasional V IPBI.
- Rahman, H. S. 2003. *Bimbingan dan Konseling Pola 17*. Yogyakarta: UCY Press.
- Riyanto, Y. 2001. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Sudrajat & Subana. 2009. *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2010. *Metodelogi Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Undang-Undang No 20 Tahun .2003. *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Yusuf & Nurihsan. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.